

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Fauziyyah Ramadhani Lindra¹, Irianing Suparlinah^{1*}, Ratu Ayu Sri Wulandari¹, Agus Sunarmo¹

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*Email corresponding author: irianing.suparlinah@unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governace* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari *Indonesia Stock Exchange*. Populasi dari penelitian ini perusahaan dalam industri manufaktur. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menghasilkan 93 sampel perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan *software* SPSS dan EVIEWS 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Implikasi dari praktik manajemen laba dari penelitian ini; yaitu bagi para pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, serta pembuat kebijakan hendaknya memperhatikan *good corporate governance* perusahaan, khususnya kinerja komite audit karena berpengaruh positif terhadap terhadap praktik manajemen laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Manajemen Laba.

Abstract

This study aims to examine the effect of good corporate governance, namely managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners and audit committees on earnings management in manufacturing companies. This study is a quantitative study using secondary data from the Indonesia Stock Exchange. The population of this study are companies in the manufacturing industry. The data collection method used purposive sampling technique by producing 93 samples of manufacturing companies. The data analysis technique used is panel data regression analysis with the help of SPSS and EVIEWS 10 software.

The results showed that managerial ownership and institutional ownership variables had a negative effect on earnings management, the board of commissioners had no effect on earnings management, and the audit committee had a positive effect on earnings management. The implications of earnings management practices from this study; namely for interested parties, such as shareholders, investors, and policy makers should pay attention to the company's good corporate governance, especially the performance of the audit committee because it has a positive effect on earnings management practices.

Keywords: *Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners and Audit Committee, Earnings Management*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Fokus utama bagi pengguna laporan keuangan lebih berpusat pada informasi laba karena dapat mengetahui kemampuan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan (Nuraeni, 2019). Informasi laba juga dapat menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memenuhi tujuannya sendiri yang akhirnya merugikan pemilik dan pemegang saham. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri dilakukan dengan memilih

kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginan manajer.

Manajemen laba masih menjadi fenomena yang sering terjadi pada beberapa kasus. Di Indonesia, terjadi pada perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang melakukan penggelembungan dan melaporkan adanya laba sebesar Rp 132 miliar, akan tetapi setelah dilakukan pemeriksaan ulang ternyata hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar saja (kompasiana.com). Kasus lain yaitu terjadi pada Toshiba Corp per 31 Maret 2014 yang melakukan pemalsuan terkait pekerjaan kontruksi, perhitungan dan pembukuan sehingga pendapatan seolah meningkat. Secara resmi telah ditemukan kesalahan perhitungan akuntansi sebesar 54,8 milyar yen tetapi kenyataannya pemalsuan tersebut lebih besar yaitu sekitar 150 milyar yen (tribunnews.com). Pada tahun 2015, PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) melakukan perubahan penyajian laporan keuangan khususnya akun aset perseroan dan goodwill dengan melakukan perubahan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) yang membuat selisih aset di laporan keuangan mencapai RP 4,66 triliun (market.bisnis.com).

Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan sehingga mendorong terjadinya asimetri informasi yaitu karena pemilik mempunyai sedikit informasi dalam perusahaan dan tidak selalu dapat memonitor manajer sedangkan manajer dapat bertindak sesuai keinginannya dengan tidak memaksimalkan kesejahteraan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Terjadinya manajemen laba salah satunya karena lemahnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik yaitu suatu proses dan struktur dalam perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan (Sutedi, 2011). Setiap perusahaan perlu memastikan bahwa asas *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek perusahaan. Penerapan mekanisme *good corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik.

Dalam melaksanakan penerapan *good corporate governance* dapat dilihat dari adanya keselarasan 3 (tiga) aspek *governance system*, yaitu *governance structure*, *governance process*, *governance instrumen*. *Governance structure* lebih mengatur kewenangan pemegang saham, komisaris, direksi, manajer, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan. Kepemilikan manajerial berperan penting sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga mampu menciptakan kinerja perusahaan secara optimal. Kepemilikan institusional berperan sebagai pihak yang melakukan pengawasan untuk mendukung kinerja manajemen. Keberadaan komisaris independen dan komite audit bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Arthawan dan Wirasedana (2018), Afzal dan Habib (2018), Aljana dan Purwanto (2017), Dwijayanti dan Suryanawa (2017), Hasty dan Herawaty (2017), Sari dan Astuti (2015), Sari dan Putri (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Zakia et al. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Afzal dan Habib (2018), Aljana dan Purwanto (2017), Dwijayanti dan Suryanawa (2017), Ajay dan Madhumathi (2015), Sari dan Astuti (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Zakia et al. (2019) dan Sari dan Putri (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Afzal dan Habib (2018), Singh, e.al. (2017), dan Sari dan Putri (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Fatmawati (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sari dan Putri (2014) menyatakan bahwa komite

audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Zakia, et al. (2019), Singh et al. (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan pada kurun waktu 2016-2018. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan industri manufaktur yang memiliki informasi selengkap-lengkapnyanya kepada *public*, seperti akun-akun yang mampu mendeteksi manajemen laba. Pendapatan dan piutang akrual serta komponen laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur disajikan secara detail. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary revenue* (Stubben, 2010) yaitu selisih antara perubahan aktual piutang dan perubahan piutang yang diprediksi berdasarkan model. Model *revenue* menggunakan piutang akrual daripada agregat akrual sebagai fungsi perubahan pendapatan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976:308) hubungan keagenan adalah suatu kontrak ketika pemilik mempekerjakan manajer untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* merupakan pemegang saham atau investor yang diasumsikan lebih menginginkan pengembalian yang besar dan cepat dari investasi yang sudah ditanamkan, sedangkan agen merupakan manajemen yang mengelola perusahaan diasumsikan menginginkan adanya pemberian insentif atau kompensasi atas kinerja yang telah dilakukan dalam perusahaan (Zakia et al., 2019). Jika antara pemilik dan manajer mempunyai kepentingan yang berbeda, maka akan menimbulkan konflik keagenan yaitu pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di manajemen.

Konflik kepentingan terjadi karena pemilik tidak dapat selalu memonitor manajer untuk memastikan apakah manajer telah menjalankan operasionalnya dengan tepat. Akan tetapi manajer memiliki akses untuk dapat mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dibandingkan pemilik, hal ini mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi).

Menurut Sulistiawan et al. (2011:29) pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak, lebih lengkap, dan lebih akurat dibandingkan pemegang sahamnya. Akibatnya, terjadi kecenderungan untuk memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan manajemen.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Sutedi (2011) *good corporate governance* yaitu suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Perusahaan mampu menciptakan nilai tambah dengan menerapkan GCG sebagai sistem yang mengendalikan dan mengatur perusahaan (Sulistyanto, 2008). Pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol para manajer dan memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu, sedangkan perusahaan mempunyai kewajiban mengungkapkan semua informasi kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu, dan transparan.

Dalam menerapkan *good corporate governance* dapat dilihat dari adanya keselarasan dari 3 (tiga) aspek *governance system*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance instrument*. *Governance structure* terkait dengan kecukupan struktur dan

infrastruktur tata kelola perusahaan agar proses penerapan prinsip *good corporate governance* menghasilkan instrumen yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan perusahaan. *Governance process* adalah pengaturan mengenai tugas, wewenang dan tanggungjawab dalam menjalankan bisnis dan operasional. *Governance instrument* adalah hasil dari pelaksanaan *good corporate governance* baik dari aspek hasil kinerja maupun cara-cara yang digunakan untuk mencapai hasil kinerja tersebut.

Dalam penelitian ini, hanya *governance structure* yang dianalisis dan digunakan sebagai variabel independent untuk melihat pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba perusahaan. *Governance structure* terkait dengan kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perusahaan agar proses penerapan prinsip *good corporate governance* menghasilkan instrumen yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan perusahaan. Komponen struktur GCG terdiri dari: 1). Kepemilikan manajerial, 2). Kepemilikan institusional, 3). Dewan komisaris independen dan 4). Komite Audit.

Kepemilikan manajerial

Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi masalah keagenan yang muncul dalam perusahaan. Manajer yang memiliki kepemilikan saham akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga akan berdampak baik pada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham. Manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang sejalan dengan apa yang diinginkan pemegang saham, karena akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil, dan jika keputusan yang diambil salah maka manajemen juga ikut menanggung kerugian.

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan dua pandangan yaitu *entrenchment effect* dan *allignment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa jika kepemilikan manajerial meningkat, manajer akan memiliki perlindungan sehingga mereka dapat melakukan aktivitas yang tidak meningkatkan nilai bagi perusahaan dan mereka akan mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan. Pandangan tersebut akan memotivasi manajemen dalam bertindak lebih leluasa dalam melakukan aktivitas yang berorientasi kepada kepentingan pribadi mereka melalui kebijakan dan pilihan metode akuntansi. Pandangan *allignment effect* mengacu pada kerangka (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Menurut Aljana dan Purwanto (2017) menyatakan bahwa praktik manajemen laba menurun ketika kepemilikan manajerial tinggi.

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan berperan sangat penting sebagai alat untuk meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Investor institusional mempunyai kepemilikan saham yang besar sehingga dapat dikatakan sebagai pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan. Terkait dengan mekanisme monitoring, investor institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap tindakan manajemen, karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Apabila investor institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan melikuidasi

sahamnya sehingga dapat berdampak pada nilai saham secara keseluruhan.

Hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba adalah apabila kepemilikan institusional memiliki tingkat pengawasan manajemen yang tinggi maka secara efektif dapat mengurangi atau mencegah terjadinya manajemen laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dengan adanya investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Dewan komisaris independent

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen memegang peranan sangat penting karena dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan diantara manajer, mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jensen, 1983). Menurut Beasley (1996) menyatakan bahwa dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris independen yaitu dengan memasukkan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, sehingga lebih mampu mencegah praktik kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan pemegang saham.

Hubungan antara komisaris independen dengan manajemen laba yaitu komisaris independen memiliki tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Apabila manajer melakukan manajemen laba, maka akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Hal ini membuktikan bahwa sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan pengawasan yang efektif dan keberadaan jumlah dewan komisaris independen dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Pentingnya komisaris independen juga ditekankan oleh KNKG (2006) bahwa komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep. 29/PM/2004). Dengan adanya komite audit bagi pengelolaan perusahaan, maka dapat mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal. Keberadaan komite audit juga sangat penting bagi pengelola perusahaan karena mampu membantu masalah keagenan, dengan mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan anggota direksi. Tugas komite audit berkaitan dengan penelaahan kembali sistem pengendalian perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

Hubungan antara komite audit dengan manajemen laba bahwa komite audit berkaitan dengan kualitas audit yang diduga berpengaruh terhadap hasil audit. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit dengan pengetahuan dan pengalaman akan bekerja sebaik-baiknya sesuai prosedur berlaku, sehingga manajer tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Komite audit berperan sangat penting dan lebih independen dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dengan cara melakukan pengawasan perusahaan sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah keputusan untuk memilih tindakan yang diambil oleh manajer untuk mempengaruhi laba dan untuk mencapai beberapa tujuan spesifik laba yang dilaporkan (Scott, 2009). Dalam proses pelaporan keuangan manajer melakukan manajemen laba dengan sengaja agar memperoleh keuntungan pribadi. Manajer dalam menaikkan atau menurunkan laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu sehingga dapat menggeser laba periode kini ke periode berikutnya. Saat ini manajemen laba sudah bukanlah suatu hal yang asing dalam dunia manajemen perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba mencerminkan perilaku tidak etis untuk menipu pihak lain. Hal ini terjadi karena manajer mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan sehingga manajer mampu merekayasa laporan keuangan sedemikian rupa. Padahal laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Jika semakin besar angka dan komponen yang direkayasa maka semakin besar pula tingkat kesalahan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan semakin tidak berkualitas dan akan membuat keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan menjadi tidak tepat.

Menurut Scott (2009) manajemen laba dilakukan dengan empat pola untuk melakukan pengelolaan atas laba.

Taking a Bath

Pola ini terjadi ketika perusahaan dalam kondisi tertekan. Maka manajer melaporkan laba bersih periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah dan diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

Income Minimization

Pola ini dilakukan jika dalam kondisi tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

Income Maximization

Pola ini dilakukan jika laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang sehingga laba menjadi menurun. Hal ini terjadi ketika manajer ingin menaikkan bonusnya.

Income Smoothing

Pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yaitu mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena biasanya investor menyukai laba yang relatif stabil di setiap periode.

Menurut Suyono (2017) terdapat lima metode pengukuran Manajemen Laba, (1) Model Jones (1991), model ini menyederhanakan anggapan bahwa *nondiscretionary accruals* bersifat konstan dan mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan. (2) Model Modifikasi Jones (1995), modifikasi ini dirancang untuk mengukur *nondiscretionary accruals* dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Penyesuaian terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. (3) Model Dechow Dichev (2002), model ini digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu. Model ini memfokuskan diri pada pemanfaatan akrual untuk kepentingan oportunistis manajer yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. (4) Model Stubben (2010), model-model sebelumnya berfokus

pada discretionary accruals. Model tersebut telah banyak menerima kritik akibat adanya bias dari gangguan kesalahan dalam melakukan estimasi atas direksi manajer. Oleh karena itu, Stubben menjelaskan bahwa pengukuran manajemen laba dengan model *discretionary revenue* lebih mampu mengatasi bias dibandingkan dengan *discretionary accruals*. (5) Model Pendekatan Baru (2011), dalam mendeteksi manajemen laba, model ini mengasumsikan sebuah pendekatan baru untuk meningkatkan daya uji dan spesifikasi sehingga mampu meminimalisir besaran kesalahan estimasi dari model *discretionary accruals*.

Penelitian ini menggunakan model *discretionary accruals* untuk pengukuran manajemen laba untuk analisis data.

HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Pandangan *allignment effect* mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Menurut Aljana dan Purwanto (2017) menyatakan bahwa praktik manajemen laba menurun ketika kepemilikan manajerial tinggi.

Penelitian Arthawan dan Wirasedana (2018), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang baik, menunjukkan kepemilikan saham oleh manajerial memiliki pengaruh yang besar dalam pengawasan perusahaan dan akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen laba perusahaan. Penelitian Afzal dan Habib (2018) serta Aljana dan Purwanto (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham dalam perusahaan, maka manajemen akan cenderung menghindari manajemen laba dan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan berperan sangat penting sebagai alat untuk meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Investor institusional mempunyai kepemilikan saham yang besar sehingga dapat dikatakan sebagai pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan.

Penelitian Afzal dan Habib (2018), Aljana dan Purwanto (2017), Dwijayanti dan Suryanawa (2017), Ajay dan Madhumathi (2015), Sari dan Astuti (2015), membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kinerja manajemen lebih optimal karena adanya kepemilikan institusional dalam mendorong peningkatan pengawasan. Menurut Boediono (2005) yang menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Beasley (1996) menyatakan bahwa dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris independen yaitu dengan memasukan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, sehingga lebih mampu mencegah praktik kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan pemegang saham.

Penelitian Afzal dan Habib (2018), Singh, e.al. (2017), Sari dan Putri (2014), membuktikan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komisaris

independen dianggap sebagai posisi terbaik dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan dan melaksanakan fungsi *monitoring*. Fungsi pengawasan operasional perusahaan merupakan peran dewan komisaris independen agar tercipta perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Bekiris dan Doukakis, 2011). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃ : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit dengan pengetahuan dan pengalaman akan bekerja sebaik-baiknya sesuai prosedur berlaku, sehingga manajer tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Komite audit berperan sangat penting dan lebih independen dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dengan cara melakukan pengawasan perusahaan sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi.

Penelitian Sari dan Putri (2014), membuktikan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Aljana dan Purwanto (2017) Teori agensi mengasumsikan bahwa manajer memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, karena pemilik tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Dalam pelaksanaannya komite audit diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas serta pengungkapan informasi. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan pengetahuan dan pengalaman yang baik akan menghambat manajemen melakukan praktik manajemen laba. Dalam proses pelaporan keuangan, komite audit bersifat independen sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan untuk meminimalisir manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

H₄ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian kuantitatif menggunakan data yang diukur dalam skala numerik yaitu data keuangan perusahaan sebagai unit analisisnya.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan manufaktur, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan asil tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 serta menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode penelitian	141
2	Perusahaan tidak memenuhi kelengkapandata yang dibutuhkan selama periode 2016-2018	(48)
Jumlah Sampel perusahaan		93
Jumlah sampel penelitian selama 3 tahun		279

Jenis Dan Sumber Data

Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur untuk tahun 2016-2018 yang dikumpulkan dari situs BEI dan *Fact Book* dengan teknik dokumentasi.

DEFINISI OPERASIONAL

Variabel Dependen (Y)

Manajemen laba adalah keputusan untuk memilih tindakan yang diambil oleh manajer untuk mempengaruhi laba dan untuk mencapai beberapa tujuan spesifik laba yang dilaporkan. Pengukuran manajemen laba menggunakan proksi *discretionary revenue* yang diadopsi dari Stubben (2010).

Conditional Revenue Model

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_{SQ_{it}} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRM_{SQ_{it}} + \varepsilon_{it}$$

Variabel Independen (X)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajer yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan perusahaan (Downes dan Goddman, 2000). Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial diadopsi dari Boediono (2005) yaitu menggunakan skala rasio dengan cara persentase jumlah saham perusahaan dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Jumlah saham dimiliki manajer} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar yang berbentuk institusi keuangan. Indikator untuk mengukur kepemilikan institusional diadopsi dari Boediono (2005) yaitu menggunakan skala rasio dengan cara persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$\text{Jumlah saham dimiliki institusi} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen (DKI)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dan bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Indikator untuk mengukur dewan komisaris independen diadopsi dari (Isnanta, 2008) yaitu dihitung dari persentase jumlah dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dibagi total dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep. 29/PM/2004). Indikator untuk mengukur komite audit menggunakan proksi *duality*. *Duality* adalah kondisi terjadinya dua atau lebih jabatan yang dipegang oleh komite audit. Seorang komite audit dapat merangkap jabatan menjadi komite audit di perusahaan lain.

Variabel Kontrol Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Asset* (ROA) yaitu membandingkan laba neto setelah pajak dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Neto Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dengan penjualan di tahun sebelumnya. Indikator untuk mengukur pertumbuhan penjualan adalah membandingkan penjualan tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Sartono, 2008).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100\%$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif, uji outlier, pemilihan teknik estimasi regresi data panel, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi), uji model (uji regresi data panel, uji *goodness of fit*, uji pengaruh determinasi), dan uji hipotesis. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS dan Eviews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

	Koefisien	Standar Kesalahan	t-Hitung	Probabilitas
C	24,51938	6,57517	3,72909	0,0003
KM	-13,79046	2,54334	-5,42218	0,0000
KI	-16,56240	2,40533	-6,88572	0,0000
DKI	2,83991	1,73697	1,63498	0,1038
KA	4,58953	1,87551	2,44708	0,0154
PROF	1,94465	2,18760	0,88894	0,3752
PP	0,08012	0,31452	0,25475	0,7992
Root MSE	0,50799	R-squared		0,59184
Rata-rata Variabel Dependen	0,98458	Adjusted R-squared		0,36838
Standar Deviasi	0,79656	Standar Error Regresi		0,63306
Kriteria Akaike	2,19550	Sum squared residual		71,73760
Kriteria Schwarz	3,48735	Log likelihood		-206,1747
Kriteria Hannan-Quinn	2,71378	F hitung		2,64854
Durbin-Watson stat	3,19092	Probabilitas (F-hitung)		0,00000

Sumber: Pengolahan Data

Dari Tabel 2, dapat dirumuskan model sebagai berikut:

$$ML = 24,51938 -13,79046KM -16,56240KI + 2,83991DKI +4,58953KA+ 1,94465PROF +0,08012PP+e$$

Uji Goodness of Fit

Pada Tabel 3 menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar $2,64854 > 2,134952$ dengan nilai Sig. sebesar $0,00000 < 0,05$. Oleh karena itu, diketahui bahwa variabel *good corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan *conditional revenue* model. Dapat disimpulkan bahwa model regresi lolos uji *goodness of fit*.

Uji Koefisien Determinasi

Pada Tabel 2. nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,36838 yang menunjukkan bahwa 36,84 persen variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sementara sisanya sebesar 63,16 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

UJI HIPOTESIS

Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,00000 dan t_{hitung} sebesar -5,42218 yang berarti bahwa $t_{hitung} -5,42218 > t_{tabel} 1,65048$ dan hasil nilai signifikansi $0,00000 < 0,05$, berdasarkan hasil analisis regresi data panel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba **hipotesis pertama diterima.**

Hipotesis Kedua

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,00000 dan t_{hitung} sebesar -6,88572 yang berarti bahwa $t_{hitung} -6,88572 > t_{tabel} 1,65048$ dan hasil nilai signifikansi $0,00000 < 0,05$, berdasarkan hasil analisis regresi data panel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba **hipotesis kedua diterima.**

Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,1038 dan t_{hitung} sebesar 1,63498 yang berarti bahwa $t_{hitung} 1,63498 < t_{tabel} 1,65048$ dan hasil nilai

signifikansi $0,1038 > 0,05$, berdasarkan hasil analisis regresi data panel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya **hipotesis ketiga ditolak**.

Hipotesis Keempat

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,1038$ dan t_{hitung} sebesar $2,44708$ yang berarti bahwa $t_{hitung} 2,44708 > t_{tabel} 1,65048$ dan hasil nilai signifikansi $0,0154 < 0,05$, berdasarkan hasil analisis regresi data panel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya **hipotesis keempat diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan, pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (ML). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemilikan Manajerial maka Manajemen Laba semakin menurun. Afzal dan Habib (2018), Arthawan dan Wirasedana (2018) mengungkapkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer dimungkinkan tindakan manajer yang melakukan manajemen laba akan berkurang karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai bagian dari praktik *corporate governance* dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan.

Pandangan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, dan yang berakibat pada minimnya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2021), Arthawan dan Wirasedana (2018), Afzal dan Habib (2018), Aljana dan Purwanto (2017), Dwijayanti dan Suryanawa (2017), Hasty dan Herawaty (2017), Sari dan Astuti (2015), Sari dan Putri (2014) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakia, et al. (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan sampel serta periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian- penelitian terdahulu.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan, pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (ML). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepemilikan Institusional maka Manajemen Laba semakin menurun.

Dwijayanti dan Suryanawa (2017) mengungkapkan bahwa tingginya tingkat kepemilikan oleh institusi, tingkat manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin menurun. Investor lebih fokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Hal tersebut berarti, investor institusional akan melakukan pengawasan manajemen secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer, sehingga tingkat manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afzal dan Habib (2018), Aljana dan Purwanto (2017), Dwijayanti dan Suryanawa (2017), Ajay dan Madhumathi

(2015), Sari dan Astuti (2015) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakia, et al. (2019), Sari dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan sampel serta periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan, pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba (ML). Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba tidak terlalu dipengaruhi oleh dewan komisaris independen. Artinya adanya dewan komisaris independen belum dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengatasi manajemen laba dalam perusahaan.

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam penelitian ini diduga karena pemilihan anggota komisaris didasarkan pada hubungan kekerabatan, penghargaan atau hubungan kedekatan lainnya. Pemilihan komisaris independen yang tidak sesuai dengan peraturan akan menghambat kinerja komisaris dalam perusahaan terutama dalam mengawasi oportunistik manajemen. Padahal masalah independensi merupakan sesuatu yang sifatnya sangat mendasar.

Komisaris independen merupakan bagian dari susunan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Adanya komisaris independen akan meningkatkan efektivitas pengawasan oleh anggota dewan terhadap manajemen perusahaan. Komisaris independen dalam perusahaan akan menuntut adanya transparansi laporan keuangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini akan terjadi kendala bagi pelaku oportunistik manajemen. Apabila komisaris independen tidak dapat melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik maka adanya komisaris independen sebagai salah satu mekanisme untuk meminimalisir manajemen laba tidak terwujud.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anjarningsih dan Suparlinah (2022), Inggriani (2020), Fatmawati (2017) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afzal dan Habib (2018), Singh, e.al. (2017), Sari dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas laporan keuangan sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan, pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (ML). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah Komite Audit maka Manajemen Laba semakin meningkat.

Keberadaan komite audit merupakan praktik dari *corporate governance* yang diukur berdasarkan variabel dummy atas rangkap jabatan anggota komite audit yang belum dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini diduga karena anggota komite audit belum menjalankan tugasnya dengan baik seperti kesibukan anggota komite audit dengan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan audit atau pengawasan terhadap perusahaan.

Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dalam penelitian ini diduga karena indikator keberadaan komite audit dalam penelitian ini kurang cukup untuk mengatur mengukur efektifitas pengawasan komite audit terhadap manajemen. Masih perlu mempertimbangkan karakteristik komite audit lainnya seperti ukuran atau jumlah anggota, independensi, pengalaman, latar belakang pendidikan, kualifikasi dan frekuensi pertemuan komite audit (Singhet al., 2017) sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat konsisten dengan teori yang diajukan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan

pengawasan terhadap manajemen dapat meningkatkan corporate governance sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalisir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zakia, et al. (2019), Singhet al. (2017) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit telah meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga dapat menurunkan perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Untuk variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

IMPLIKASI

Manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Suatu perusahaan akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan cenderung meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan dividen, sehingga hal tersebut dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal atas tindakan manajemen, sehingga apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial maka mereka akan melikuidasahamnya. Walaupun variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun perusahaan diharapkan dapat melakukan pemilihan komisaris independen sesuai dengan peraturan sehingga akan meningkatkan kinerja komisaris dalam perusahaan terutama dalam mengawasi oportunistik manajemen. Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perusahaan diharapkan dapat bekerja sebaik-baiknya sesuai prosedur yang berlaku seperti, mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan menganalisa secara mendalam pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel yang akan digunakan, seperti seluruh perusahaan di BEI agar dapat menggambarkan seluruh kondisi perusahaan di Indonesia dan dapat mendekati gambaran hasil yang lebih mendekati kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel dengan dua variabel kontrol. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti ukuran perusahaan, *leverage* (Zakia, et al., 2019), kebijakan utang (Arthawan dan Wirasedana, 2018), kebijakan dividen (Hasty dan Herawaty, 2017); sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Marina dan Muhammad Danish Habib. (2018). Corporate Governance and Earnings Management: A Model and Empirical Investigation from Karachi Stock Exchange. *Journal of Finance & Economics Research*.
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I. ., Ayu Sri Wulandari, R., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626>
- Agustina, Dewi. (2015, 9 Juli). Tersandung Skandal Akuntansi, Wakil Komisaris Utama Toshiba

- Mengundurkan Diri. <https://www.tribunnews.com/internasional/2015/07/09/tersandung-skandal-akuntansi-wakil-komisaris-utama-toshiba-mengundurkan-diri>
- Aljana, Bahana Takbir dan Agus Purwanto. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Arifin, Lavenia dan Nicken Destriana. (2016). Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Arthawan, Putu Teddy dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Badan Pengawas Pasar Modal. (2004). Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.
- Bekiris, Fivos V. dan Leonidas C. Doukakis. (2011). Corporate Governance and Accruals Earning Management. *Managerial and Decision Economics*.
- Beasley, Mark S. (1996). An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*.
- Boediono, Gideon S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Dechow, Patricia M. dan Douglas J. Skinner. (2000). Earnings Management: Reconciling the View of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizon*.
- Dolorosa, Gloria Natalia. (2015, 23 Desember). Selisih Aset Rp 4,66 Triliun, BEI Tunggu Jawaban Sekawan Intipratama (SIAP).
- Downes, John dan Jordan Elliot Goodman. (2000). Kamus Istilah Keuangan dan Investasi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dwijayanti, Ni Made Apsari dan I Ketut Suryanawa. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Fama, E. F. dan M. C. Jensen. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*. 26, 301- 325. <http://dx.doi.org/10.1086/467037>
- Fatmawati, Yunel. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Ferdinand, Augusty. (2014). Metode Penelitian Manajemen. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph F. Jr. et al. (2010). *Multivariate Data Analysis 7th Edition*. England: Pearson Education Limited. Harlow.
- Hasty, Ayu Dwi dan Vinola Herawaty. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 17 No.1 April 2017
- Herawaty, Vinola. (2008). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Horne, James C dan Jhon M. Wachowicz. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku Satu. Edisi Ketigabelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Indracahya, Erik dan Dewi A. Faisol. (2017). The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size And Profitabilitas On Earning Management (Empirical Study Of Manufacturing Companies in BEI 2014-2016).
- Intan Nurani, K., & Yuliati, A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 228-252. <https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss3.pp228-252>
- Isnanta, Rudi. (2008). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

- Lab dan Kinerja Keuangan. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Jensen, Michael C., dan Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Elsevier, vol. 3(4), pages 305-360, October.
- Jensen, Michael C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Take Overes. *AEA Paper and Preceeding*.
- Kencana, Rizki Wastu. (2012, 5 Oktober). Kasus Kimia Farma (Etika Bisnis). Tulisan pada https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/5535b4d46ea8349b26da42eb/kasus-kimia-farma-etika-bisnis
- Kim, Yangseon, Caixing Liu dan S. Ghon Rhee. (2003). The Effect of Size On Earnings Management. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. (<http://papers.ssm.com>)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: KNKG.
- Murhadi, Werner. R. (2008). Studi Kebijakan Deviden: Anteseden dan Dampaknya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Fakultas Ekonomi*.
- Nuraeni, Syifa. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Sari, A.A. Intan Puspita. dan IG. A. M. Asri Dwija Putri. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Universitas Udayana*.
- Sartono, Agus. (2008). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Scott, W. R. (2009). Financial Accounting Theory Fifth Edition. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Selviani, Alesia Heni. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Universitas Sanata Darma.
- Singh, Amit Kumar. *et al.* (2017). Corporate Governance Mechanisms and Earnings Management in India A Study Of BSE-Listed Companies. *Delhi Business Review*.
- Stubben, Sthepen R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*. Published 1 March 2010 , Business The Accounting Review, DOI:10.2308/ACCR.2010.85.2.695
- Sulistiawan. (2011). Creative Accounting: Mengungkapkan Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi. Jakarta Salemba Empat.
- Sulistiyanto, H. Sri. (2008). Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo. Sutedi, Adrian. (2011). Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suyono, Eko. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana yang Paling Akurat. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Inggriani, Theresia H (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 11 No. 2, DOI: <https://doi.org/10.23887/jap.v11i2.30144>
- Watts, Ross L. dan Jerold Zimmerman. (1986). Positive Accounting Theory. Prentice Hall International Inc. New Jersey.
- Widarjono, Agus. (2018). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Veni Zakia, Nur Diana, Muhammad Cholid Mawardi (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol 8, No 04